

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti mempunyai mimpi-mimpi yang bagus serta luar biasa, dengan memiliki mimpi maka mereka pasti akan mempunyai tujuan hidup yang lebih terarah ke dalam hal yang lebih jelas maknanya. Seperti yang ada dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56:

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Makhluk yang mengabaikan ibadah kepada Allah SWT merasakan hidup yang kosong, tidak bertujuan dan berakhir dengan kehampaan. Ibadah ini, seperti dijelaskan dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56, bukan hanya yang bersifat ritual.¹ Namun juga mencakup banyak bidang lain dalam kehidupan. Misalnya dalam hal kehidupan dalam pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah usaha dari manusia untuk memanusiaikan manusia lainnya. Oleh karena itu, masalah pendidikan ini tidak akan pernah selesai karena hakikat manusia itu memang selalu berkembang sesuai dengan mengikuti dinamika dalam kehidupan. Maka dari itu diperlukan sebuah inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kemajuan dari ilmu pengetahuan serta ilmu teknologi tanpa mengabaikan nilai dari kemanusiaan.

¹Muttaqin, 4 *Hikmah Surat Az-Zariyat Ayat 56 Kewajiban Beribadah*, (<https://www.muttaqin.id/2018/08/hikmah-kandungan-surat-az-zariyat-56-beribadah.html?m=1> penerbit oleh: Muttaqin) diakses pada jam 19.56 05/09/2022.

Sekolah dasar merupakan sebuah tempat terjadinya proses interaksi antara peserta didik dengan peserta didik yang lainnya, kemudian peserta didik dengan guru serta antar warga sekolah. Belajar merupakan proses interaksi bukan sekedar proses penyerapan yang berlangsung tanpa adanya usaha yang aktif dari seorang individu, apa yang diajarkan guru belum tentu menyebabkan perubahan dan apabila individu yang mengikuti pembelajaran tidak melibatkan diri dalam situasi belajar.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah yang dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan harus memenuhi standar tertentu dan terencana yang meliputi tujuan, isi, bahan strategi pembelajaran, model pembelajaran dan mengacu pada kurikulum. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang aktif dan efektif.

Madrasah Ibtidaiyah atau yang biasa disingkat dengan MI merupakan jenjang sekolah yang paling dasar pada pendidikan yang ada di Indonesia, yang mana pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah ditempuh selama 6 tahun, dimulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Peserta didik yang lulus dari madrasah ibtidaiyah (MI) dapat melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Lembaga pendidikan bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi yang dimiliki seorang peserta didik, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dalam hal pengembangan dari segi aspek sikap, salah satu mata

pelajaran yang bertugas untuk mengembangkan dalam hal ranah sikap adalah mata pelajaran Akidah Akhlak. Secara pembelajaran, mata pelajaran Akidah Akhlak dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memiliki tujuan mengembangkan potensi individu peserta didik agar menjadi manusia berakidah agama yang bagus dan memiliki akhlak yang mulia, cerdas serta juga bertanggung jawab.

Salah satu masalah yang ada dalam pembelajaran pada pendidikan formal ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal ini merupakan hasil pembelajaran yang tidak menyentuh ranah dari dimensi afektif, kognitif dan psikomotor pada peserta didik. Jadi yang dimaksud adalah proses pembelajaran ini masih didominasi oleh guru dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bisa mengembangkan kemampuannya secara mandiri melalui proses berpikir dan penemuan.

Langkah pembaharuan yang bisa dilakukan antara lain berupa perbaikan praktik pembelajaran dan penilaian serta dari manajemen sekolah. Upaya ini telah dilakukan pada skala nasional, daerah dan sekolah yang dimulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pembaharuan-pembaharuan yang telah dilakukan misalnya perubahan kurikulum secara berkesinambungan, peningkatan kualifikasi guru, program pelatihan, penataran serta program-program lain yang memang perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu dari pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut didukung juga oleh usaha yang dilakukan ditingkat daerah dan sekolah melalui program pertemuan ilmiah seperti seminar dan lokal

karya. Inovasi tersebut sebenarnya sudah dilakukan secara bertahap dan intensif tetapi kenyataannya permasalahan tersebut belum sepenuhnya dapat terselesaikan.

Berlakunya Kurikulum K13 menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal. Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh perubahan paradigma guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pengajaran di sekolah. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih juga berpusat pada peserta didik, perubahan ini dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan dari segi proses pembelajaran.

Kurikulum dari MI sama dengan kurikulum SD, akan tetapi hanya saja di MI terdapat lebih banyak mata pelajaran mengenai pendidikan agama Islam dibandingkan dengan sekolah dasar. Selain mengajarkan mata pelajaran umum seperti di sekolah dasar, di madrasah ibtidaiyah juga ditambah dengan pelajaran seperti bahasa Arab, Al-qur'an hadits, akidah akhlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan islam. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional bahwasanya kurikulum merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran dan cara yang digunakan untuk pedoman dari pengelolaan kegiatan pembelajaran untuk tercapainya suatu pendidikan tertentu.²

Kurikulum mengandung 2 hal pokok, yaitu: Pertama, adanya mata pelajaran yang harus dilewati oleh peserta didik. Kedua, tujuan utama dari adanya kurikulum yaitu untuk mendapatkan ijazah. Dengan demikian, implementasinya terhadap praktik pengajaran yaitu setiap peserta didik mampu menguasai seluruh

²Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*.(T.tp.: Kata Pena, 2013), h.19.

mata pelajaran yang diberikan serta dapat memposisikan guru dalam posisi yang sangat penting karena guru yang hebat pasti akan menghasilkan sekolah yang dapat mendapatkan lulusan yang terbaik.

MI Sinar Islam mempunyai tujuan untuk membiasakan peserta didik agar bisa mempunyai kemampuan dan kesadaran untuk melaksanakan ibadah sehari-hari, membiasakan diri terhadap pola kehidupan yang islami dan juga berperilaku yang baik sebagai cerminan dari akhlakul karimah di lingkungannya sekitar dan bisa mengarahkan peserta didik untuk menumbuhkan prestasi belajar serta keterampilan.³

Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur secara sistematis dalam menjalankan atau mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar serta berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran⁴ dan metode pembelajaran merupakan seperangkat cara atau teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan strategi yang telah ditentukan agar dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Model dan metode pembelajaran menjadi variabel penting dalam proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil dari pembelajaran. Metode yang bisa dipakai untuk mengajar mata pelajaran akidah akhlak yaitu metode ceramah,

³Analisis Dokumentasi & Observasi Awal, tanggal 13-15 Desember 2021.

⁴Ibadullah Malawi & Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi)*, (Magetan: CV. AE, 2017), h.96.

model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), tanya jawab, metode diskusi, metode pembiasaan serta.

Dalam QS. Al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Menurut as-Sa'adi dalam tafsir al-Sa'adi, menerangkan bahwa surah Al-Maidah ayat 35 merupakan perintah Allah SWT kepada orang mukmin agar secara sungguh-sungguh berusaha bertakwa kepada-Nya, menjauhi hal-hal yang dapat mendatangkan murka-Nya seperti maksiat hati, lisan dan badan. Dalam menjalankan itu semua, seorang mukmin harus meminta pertolongan Allah SWT karena dia adalah sang penentu.

Bagi sebagian ulama surah Al-Maidah ayat 35 merupakan dalil dibolehkannya *tawassul*, yaitu meminta pertolongan kepada Allah SWT dengan menggunakan perantara atau mediator supaya dapat terpenuhi hajatnya dalam mendapatkan manfaat atau menolak mudarat.⁵ Dari makna ayat diatas, dapat dikatakan berkaitan dengan belajar dan pembelajaran yang bermuara pada pentingnya penggunaan metode, model, teknik ataupun strategi pembelajaran yang dapat menghantarkan dalam tercapainya tujuan pendidikan yang sebagaimana dibutuhkan serta diinginkan.

Mata pelajaran akidah akhlak di MI adalah salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan pada

⁵Rafi, *Referensi Tafsir di Indonesia*, (<https://tafsiralquran.id/surah-al-maidah-5-ayat-3-perintah-mencari-wasilah-menuju-allah-swt/amp/>), Penerbit oleh: Rafi), diakses pada jam 14.26 13/11/2022.

asmaul husna dan penciptaan suasana keteladanan serta pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh perilaku pada kehidupan sehari-hari serta cara mengamalkannya.

Pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan hasil belajar kepada peserta didik agar dapat mengimplementasikan akhlakul karimah dan adab islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dan keimanan kepada Allah SWT, malaikat, kitab, hari akhir serta qada dan qadar-Nya. Karena akhlak dan adab ini sangat penting dipraktikkan pada usia dini peserta didik di sekolah dasar untuk kehidupan sehari-hari dan seterusnya pada nanti guna dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang mempengaruhi bangsa dan negara Indonesia.

Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MI Sinar Islam Tabalong masih dalam nilai rata-rata, sehingga diperlukan adanya upaya peningkatan yang harus dilakukan oleh guru. Serta juga guru dapat berupaya mewujudkan peserta didik pada hasil belajar dalam memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, sehingga nantinya kegiatan dari proses pembelajaran dapat berjalan secara kondusif dan efektif. Berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran dalam mata pelajaran akidah akhlak pasti sedikit banyaknya akan dinilai dari kedisiplinan guru pada memberikan pembelajaran yang terkait dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti ke sekolah dapat diketahui bahwa sistem pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan guru dalam mengajar di MI Sinar Islam Tabalong masih sama seperti pada umumnya, 1) mengulangi

pembelajaran yang minggu lalu dengan cara sistem tanya jawab, 2) guru membacakan pembelajaran selanjutnya dan peserta menyimak serta memahami dengan baik, 3) kemudian guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengulang apa yang dijelaskan oleh guru, 4) guru menjelaskan kembali kepada peserta didik sampai paham kemudian bisa dilanjutkan ke halaman berikutnya, dan 5) guru bisa memberikan soal ataupun sistem tanya jawab.

Tidak sepenuhnya peserta didik dapat menerima pembelajaran akidah akhlak dengan baik ataupun cepat, ada yang bisa cepat memahami, ada yang sedikit terlambat memahami bahkan ada yang berpura-pura mengerti dan paham. Metode yang digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Sinar Islam Tabalong hanya ceramah, diskusi bersama guru dan tayangan cerita dengan menggunakan model gambar yang sesekali dilengkapi dengan LCD proyektor diruangan khusus. Nilai rata-rata KKM mata pelajaran akidah akhlak berbobot 70, itu pun sudah tinggi. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di MI Sinar Islam Tabalong, nilai rata-rata keseluruhan yang diperoleh disemester pertama tahun 2022/2023 ini memiliki nilai rata-rata 60 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan belum termasuk efektif serta belum sesuai dengan standar kurikulum yang ditetapkan. Suatu pembelajaran akidah akhlak dapat dikatakan tuntas apabila nilai rata-rata kelas mencapai ≥ 70 dengan ketuntasan belajar 75%.⁶

Alasan mengapa peneliti memilih tema ini adalah dikarenakan melalui model ini peserta didik belajar untuk berpikir kritis, logis dan rasional serta dapat

⁶Analisis Observasi & Wawancara Awal, tanggal 13-15 Desember 2021.

berpartisipasi dengan aktif dan bertanggungjawab dalam menyelesaikan masalah untuk mendapatkan solusi dalam kegiatan belajar dengan cara berkelompok dan kerjasama serta juga peneliti memilih sekolah MI Sinar Islam Tabalong ini adalah karena ketika peneliti datang ke sekolah itu untuk observasi, peneliti melihat pembelajaran hanya dilakukan dengan metode ceramah saja tanpa menggunakan model yang lainnya, begitu juga dengan tanggapan guru akidah akhlak, yaitu Bapak Bahrul Ilmi bahwa sekolah ini masih belum menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) sehingga peneliti diberi kesempatan untuk melakukan penelitian ini.⁷

Hasil diskusi peneliti dengan Ibu Irma Sari dan Bapak Bahrul Ilmi selaku guru mata pelajaran akidah akhlak kelas VI A dan VI B di MI Sinar Islam, maka disepakati untuk meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT).⁸ Dipilih serta ditentukannya model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), sebab model ini memiliki beberapa kelebihan yaitu: (1) Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang diberikan, (2) Menumbuhkan serta menanamkan sikap percaya diri dan rasa saling menghargai dan menghormati, (3) Mendukung kemampuan berpikir logis dan kritis bagi peserta didik, (4) Memberikan wahana interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan guru, agar nanti peserta didik dapat terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (5) Materi yang dipelajari

⁷Observasi Awal Bersama Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI: MI Sinar Islam Tabalong, Pada tanggal 9 Januari 2022.

⁸Observasi Awal Bersama Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI: MI Sinar Islam Tabalong, Pada tanggal 10 Januari 2022.

dapat mencapai tingkat kemampuan lebih tinggi dan lebih lama membekas dalam diri sebab peserta didik juga dilibatkan dalam proses penjelasan nilai-nilai sosial.⁹

Alternatif pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran akidah akhlak adalah karena melalui model ini peserta didik dapat belajar untuk berpikir kritis, logis dan rasional serta mampu berpartisipasi dengan aktif dan bertanggungjawab dalam menyelesaikan masalah untuk mendapatkan solusi dalam pembelajaran akidah akhlak dengan cara berkelompok dan kerjasama, serta memberikan keyakinan pada peserta didik terhadap kejelasan nilai-nilai sosial supaya dapat diimplementasikan untuk kehidupan sehari-hari.

Demikian kegiatan belajar tidak akan hanya berpusat pada guru karena peserta didik juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dengan melakukan diskusi kelas dan tanya jawab secara langsung. Tanya jawab yang dilakukan oleh guru dapat membantu peserta didik agar berani berpendapat sehingga peserta didik menjadi aktif dan proses pembelajaran menjadi bermakna karena adanya penjelasan nilai sosial yang akan diterapkan peserta didik pada kehidupan sehari-hari.

Penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) ini diharapkan mampu memperjelas nilai-nilai sosial, diantaranya nilai kejujuran seperti mengerjakan tugas secara mandiri agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta tumbuh rasa toleransi dalam menghargai serta menghormati keputusan bersama dalam menyelesaikan masalah melalui kerjasama dan diskusi

⁹Darmiyati Zuchdi, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Cakrawala Pendidikan 2010), h.10.

kelas. Dengan beberapa pertimbangan, maka peneliti mengangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MI Sinar Islam Tabalong”.

B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai judul penelitian ini dan guna untuk memperjelas, maka peneliti perlu memberikan beberapa istilah dalam ruang lingkup signifikansi judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh

Pengaruh merupakan suatu daya yang ada atau muncul dari suatu perbuatan seseorang yang membantu dalam membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang.¹⁰ Pengertian pengaruh dijadikan sebagai acuan untuk merumuskan definisi operasional tentang pengaruh yang ada dalam penelitian ini. Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah daya yang timbul dari model pembelajaran “*Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak, yang ikut dalam membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan serta sikap peserta didik terhadap nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005), h.849.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang konseptual untuk memberikan gambaran atau prosedur secara sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar peserta didik dalam tujuan belajar tertentu yang ingin dicapai,¹¹ yang artinya model pembelajaran adalah gambaran umum namun tetap mengerucut pada tujuan khusus dan tertentu. Hal tersebut membuat model pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran, yang sudah menerapkan langkah atau pendekatan pembelajaran yang justru lebih luas lagi cakupannya.

Fungsi dari model pembelajaran adalah sebagai pedoman dalam rancangan hingga pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan model sangat dipengaruhi sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan atau kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik.¹²

3. Model *Value Clarification Technique* (VCT)

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) adalah teknik pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, membantu peserta didik dalam mencari dan memutuskan mengambil sikap sendiri mengenai nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) akan mudah

¹¹Ibadullah Malawi & Ani Kadarwati , *Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi)*, (Magetan: CV.AE Grafika, 2017), h.96.

¹²Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, h.54.

mengungkap sikap, nilai dan moral peserta didik terhadap suatu kasus yang disajikan oleh guru. Serta juga akan sikap demokratis, ramah, hangat dan nuansa kekeluargaan yang akrab diperlukan sehingga peserta didik nantinya tidak akan merasa takut dalam berbeda pendapat dengan guru maupun peserta didik lain.

Tujuan dari pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) adalah untuk membina seluruh potensi afektual peserta didik dengan target membina dan mempertajam kemampuan menilai melalui pola kemampuan belajar peserta didik yang dilakukan secara berkelompok, dengan belajar secara berkelompok maka akan terbina sikap dan nilai kerjasama dalam musyawarah mufakat sehingga akan muncul kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai sosial yang dimiliki baik tingkat maupun sifatnya (*positif dan negatif*) untuk kemudian diperjelas kearah peningkatan dan pembentukan dengan penuh keyakinan.¹³

Komponen-komponen dari model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*), yaitu:

- a. Unsur ke-1: Sintagmatis
- b. Unsur ke-2: Prinsip Reaksi
- c. Unsur ke-3: Sistem Sosial
- d. Unsur ke-4: Sistem Pendukung
- e. Unsur ke-5: Dampak Instruksional

4. Hasil Belajar

Hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh peserta didik dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang

¹³Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.142.

diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester. Supaya mengetahui perkembangan sampai dimana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka hasil belajar tersebut biasanya diukur dengan nilai hasil belajar peserta didik, sesudah guru memberikan tes evaluasi kepada peserta didik.¹⁴

5. Akidah Akhlak

Akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah. Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan al-Akhlak al-Karimah dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dan keimanan. Hal ini adalah sesuatu yang sangat penting untuk diajarkan sejak dini.¹⁵

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang didapat sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan awal peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Sinar Islam Tabalong?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik sesudah menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan tidak

¹⁴Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h.161.

¹⁵Bina Aqidah dan Akhlak untuk MI Kelas 5 Berdasarkan Kurikulum 2013, (Erlangga, 2016).

menggunakan model pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Sinar Islam Tabalong?

3. Apakah ada pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Sinar Islam Tabalong?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Sinar Islam Tabalong.
2. Mengetahui hasil belajar peserta didik sesudah menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan tidak menggunakan model pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Sinar Islam Tabalong.
3. Mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Sinar Islam Tabalong.

E. Signifikansi Penelitian

Mengarah pada tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperkaya pemahaman dalam membaca serta memberikan informasi mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak”.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembina

- 1) Dapat digunakan untuk menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar peserta didik.
- 2) Dapat meningkatkan prestasi belajar bagi peserta didiknya.

b. Bagi UIN Antasari Banjarmasin

Menambah bacaan atau khazanah keilmuan kepustakawan UPT Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Semoga nantinya penelitian ini dapat berguna sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini merupakan sumber data bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan “Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Sinar Islam Tabalong”

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Ayuning Tyas Firstiardi Putri (Skripsi, 2014) “Pengaruh Model *Value Clarification Technique* (VCT) Percontohan Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Kelas V SD Negeri 2 Klapasawit”. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran VCT tipe percontohan terhadap hasil belajar aspek kognitif siswa kelas V di SD Negeri 2 Klapasawit pada semester 2 tahun ajaran 2013/2014. Dengan dinyatakan dengan hasil belajar aspek kognitif dengan z tabel $p < \alpha$ yaitu $0,000016 < 0,05$ maka terdapat pengaruh, kemudian untuk belajar aspek afektif dengan z tabel $p > \alpha$ yaitu $0,1151 > 0,05$ maka dikatakan tidak berpengaruh. Persamaan skripsi ini dengan skripsi peneliti adalah sama-sama membahas tentang pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tipe percontohan terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan peneliti membahas model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak.¹⁶
2. Anita Rahmawati (Skripsi, 2014) “Penerapan Model *Value Clarification Technique* (VCT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn pada Siswa Kelas V SDN Kayen 03 Tahun Pelajaran 2013/2014”. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT dapat

¹⁶Ayuning Tyas Firstiardi Putri, “Pengaruh Model *Value Clarification Technique* (VCT) Percontohan Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Kelas V SD Negeri 2 Klapasawit” *Skripsi*, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, 2014.

meningkatkan hasil belajar Pkn siswa kelas V SDN Kayen 03 tahun pelajaran 2013/2014. Peneliti memberikan saran kepada peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran dan mengamalkan nilai-nilai dalam pembelajaran Pkn untuk kehidupan sehari-hari. Persamaan skripsi ini dengan skripsi peneliti adalah sama-sama membahas tentang model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pkn dan peneliti membahas pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak.¹⁷

3. Mulkul Farisa Nalva (Skripsi, 2018) “Efektivitas Pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Tikke Raya Kab. Mamuju Utara”. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa hasil belajar pendidikan agama Islam sebelum diterapkan pendekatan VCT dengan rata-rata siswa sebesar 80 dan hasil belajar pendidikan agama Islam setelah diterapkan pendekatan VCT dengan skor rata-rata siswa 85 dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan pendekatan VCT terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Tikke Raya Kab. Mamuju Utara. Persamaan skripsi ini dengan skripsi peneliti adalah sama-sama membahas tentang model pembelajaran *Value Clarification*

¹⁷Anita Rahmawati “Penerapan Model *Value Clarification Technique* (VCT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn pada Siswa Kelas V SDN Kayen 03 Tahun Pelajaran 2013/2014”, *Skripsi*, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, 2014.

Technique (VCT), sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Mulkul Farisa Nalva ini membahas Efektivitas Pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Hasil Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti membahas pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak.¹⁸

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dengan demikian dapat diartikan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang dikemukakan oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

H_a: Terdapat pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MI Sinar Islam Tabalong.

H_o: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MI Sinar Islam Tabalong.

¹⁸Mulkul Farisa Nalva, "Efektivitas Pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Tikke Raya Kab. Mamuju Utara", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2018.

¹⁹Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet 5, 2013), h.40.

H. Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara atau sebuah teori sementara yang belum dibuktikan. Dapat juga diartikan sebagai suatu anggapan dasar yang diperlukan karena dapat dijadikan sebagai bahan acuan yang kuat untuk masalah yang diteliti, sebagai penguat variabel yang jadi pusat perhatian dan sebagai dasar dalam merumuskan hipotesis yang ada.²⁰

Berdasarkan dari pengertian asumsi di atas, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah: Hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak MI yang dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap isi penulisan penelitian ini, maka peneliti menyusun dengan sistematika sebagai berikut, yaitu:

BAB I Pendahuluan, terdiri atas: Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Hipotesis Penelitian, Asumsi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Isi, terdiri atas: Tinjauan Teoritik dan Kerangka Pikir.

BAB III Metode Penelitian, terdiri atas: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Desain Penelitian, Setting Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Data dan

²⁰Ridhahani, *Metodologi Penelitian Dasar Bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, (Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari, 2020), h.45.

Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil Dan Pembahasan, terdiri atas: Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V Penutup, terdiri atas: Simpulan dan Saran.